

## ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LAMPUKI* KARYA ARAFAT NUR

Heri Hartanto, Sutejo, Edy Suprayitno

STKIP PGRI Ponorogo

*berihartanto96@gmail.com*

**Abstract:** *Lampuki* novel is a literary work that describes Aceh at the time after the fall of President Soeharto. It contains social aspects such as education, economy and religion. This study aims to describe the socio-educational, economic, and religious aspects of Arafat Nur's novel *Lampuki* (2019) by using the sociological theory of literature as a tool of analysis. The research method used in this research is a descriptive qualitative method using the library technique, observe and take notes. The technique used in this study is a qualitative technique, while to analyze the data the researcher used genetic dialectic method. The results of the analysis show that the social aspects in *Lampuki's* novel are socio-educational, economic, and religious aspects. The education aspect describes the existence of education at school, at home, and outside of home. The socio-economic aspect illustrates the difficulty of the community in getting income and employment. The social aspect of religion discusses the relationship between the individual and God, and the individual and society.

**Keywords:** Social Aspects; *Lampuki*; Sociology of Literature

**Abstrak:** *Lampuki* merupakan novel yang menggambarkan Aceh pasca keruntuhan presiden Soeharto yang sarat aspek-aspek sosial, seperti pendidikan, ekonomi, dan religi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial pendidikan, ekonomi, dan religi dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Objek dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Lampuki* karya Arafat Nur yang diterbitkan tahun 2019. Analisis data menggunakan metode dialektika genetik. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek sosial yang ada dalam novel *Lampuki* yaitu aspek sosial pendidikan, ekonomi, dan religi. Aspek pendidikan menggambarkan pendidikan yang ada di sekolah, rumah, dan di luar rumah. Aspek sosial ekonomi menggambarkan kesulitan masyarakat untuk mendapat penghasilan maupun pekerjaan. Aspek sosial religi membahas hubungan antara individu dengan Tuhan, dan individu dengan masyarakat.

**Kata kunci:** Aspek Sosial; *Lampuki*; Sosiologi Sastra

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tiruan dari realita sosial sebagaimana yang diungkapkan Wiyatmi (dalam Nurhuda 2017:104). Karya sastra merupakan gambaran segala hal yang terjadi di dunia dan diubah oleh penulis ke dalam karya sastra. Karya sastra sebagai cerminan realita

sosial tentunya bukan hanya sebagai karya seni yang mati, melainkan memiliki eksistensi yang dapat mengajak, melarang, maupun memengaruhi manusia. Keberadaan karya sastra dapat mengajak, melarang, atau memengaruhi manusia dapat dilihat dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya seperti aspek sosial, aspek nilai, aspek moral, aspek adat, aspek etika, dan sebagainya. Aspek-aspek

tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Sumarjo dan Shani (dalam Astuti, 2017:64) karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan menurut Ratna (dalam Muflikhah 2014:439) bahwa karya sastra melalui bahasa figuratif konotatif mampu mengungkap lebih dalam masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Masalah yang muncul di dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, hampir semua karya sastra tema yang diangkat berasal dari pengalaman sosial pengarang itu sendiri yaitu sesuatu yang pernah terjadi dalam dunia nyata. Masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat mencakup masalah ekonomi, masalah politik, masalah budaya, masalah agama, dan lain sebagainya (Kasnadi dan Sutejo, 2011:2). Dalam melihat seberapa jauh masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra maka dapat dikaji melalui sosiologi sastra.

Sosiologi sastra menurut Wolf (dalam Faruk, 2013:77) merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk yang masing-masing mempunyai kesamaan dalam hal hubungan sastra dengan masyarakat. Sedangkan Menurut Retno (dalam, Nurhuda dkk, 2017:106) sosiologi sastra bertujuan untuk mengkaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, sekaligus peranan karya sastra dengan realitas sosial (Nurhuda dkk, 2017:106). Dari dua pendapat tersebut dapat diambil garis lurus bahwa sosiologi sastra membahas hubungan karya sastra dengan masyarakat. Cakupan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek adat istiadat, aspek religius, aspek etika, aspek moral, dan aspek nilai (Kasnadi dan Sutejo, 2011:7). Sedangkan karya sastra itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu

puisi, drama, dan prosa. Dari tiga bagian tersebut masih dapat terbagi lagi, diantaranya seperti novel yang merupakan bagian dari prosa. Novel menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti, 2015: 3) yaitu karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, plot, latar, dan sudut pandang yang sengaja dianalogikan pengarang dengan dunia yang telah terjadi atau realitas sosial.

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan cerita yang di dalamnya terdapat penggambaran Aceh setelah keruntuhan Presiden Soeharto. Walaupun cerita tersebut merupakan penggambaran dari realitas sosial di Aceh pada saat itu tentunya cerita tersebut diceritakan kembali dengan sentuhan yang berbeda yaitu dengan gaya yang dimiliki oleh Arafat Nur.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004:6) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif yaitu sebagai metode ilmiah yang biasa digunakan sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis aspek sosial yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Objek dalam penelitian ini berupa buku (novel) maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka.

Teknik dalam penelitian ini memakai teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka

pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, baik tercetak maupun elektronik. Sedangkan teknik simak yaitu digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian. Setelah menyimak secara keseluruhan novel atau objek kajian peneliti kemudian mencatat kalimat yang berkaitan dengan aspek sosial atau disebut dengan teknik catat. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode dialektika genetik. Dialektika genetik merupakan metode yang memandang dari dua arah atau disebut kontradiktif. Menurut Golman (dalam, Faruk 2013:20) mengungkapkan bahwa tidak ada titik awal yang sepenuhnya benar, dan tidak ada persoalan yang berakhir dengan sepenuhnya terpecahkan. Dengan demikian dalam menganalisis data pemikiran tidak bergerak seperti garis lurus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan bagaimana aspek sosial dalam karya sastra khususnya dalam novel yang berjudul *Lampuki* karya Arafat Nur. Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang bercerita mengenai realitas sosial yang terjadi di Aceh pasca runtuhnya presiden Soeharto. Dalam novel ini terdapat berbagai masalah-masalah sosial yang tergambarkan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh sastrawan melalui konflik peristiwa yang diceritakan. Adapun masalah-masalah sosial tersebut mencakup beberapa aspek yaitu aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial religi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis yang mengacu pada teori milik Wellek dan Warren yang membagi menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini hanya fokus pada sosiologi karya sastra.

### Aspek Sosial Pendidikan

Aspek sosial pendidikan dalam penelitian ini meliputi aspek sosial pendidikan formal (sekolah), aspek sosial pendidikan nonformal (rumah)

dan juga aspek sosial pendidikan informal (luar rumah). Pada prinsipnya, pendidikan bukan hanya merupakan proses internalisasi materi belajar, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan riil (Suprayitno, *et al*, 2019: 213). Bagian berikut akan membahas bagaimana aspek pendidikan tercermin dalam novel *Lampuki*.

### Aspek Sosial Pendidikan Formal

Aspek sosial pendidikan formal (sekolah) tampak pada kutipan berikut.

“Ahmadi tidak menginginkan gagasan-gagasan negara yang dituangkan dalam rumusan pembelajaran sekolah itu memengaruhi dan meracuni jiwa dan pikiran anak-anak disini, sehingga mereka kelak dapat membenarkan membunuh, menjajah, dan menjarah” (*Lampuki*, hal. 36).

Pada kutipan tersebut merupakan ungkapan Tengku Muhammad tentang pandangan tokoh Ahmadi mengenai kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah merupakan aspek sosial pendidikan yang dilakukan secara formal. Menurut Nawawi (dalam Darlis, 2017:94) pendidikan formal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjalankan kekhalifahannya dengan diselenggarakan secara berencana, segera, dan sistematis. Seperti dalam kutipan diatas dalam pendidikan formal terdapat gagasan pemerintah yang dituangkan dalam pembelajaran, dibenarkan karena dalam pendidikan formal terdapat gagasan yang dituangkan ke dalam mata pelajaran yaitu seperti nilai-nilai pancasila undang undang dan sebagainya. Walaupun demikian gagasan yang diberikan pemerintah kepada murid di sekolah adalah gagasan yang baik yaitu guna untuk mengembangkan pengetahuan anak. Selain itu gagasan-gagasan yang diberikan dalam pelajaran di sekolah bukan merupakan gagasan buruk seperti yang diungkapkan Ahmadi pada kutipan tersebut.

Tujuan pendidikan formal yaitu tidak lain untuk meningkatkan taraf hidup serta untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan

masyarakat. Walaupun demikian kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tidak sedikit orang menilai bahwa pendidikan bukanlah prioritas bagi mereka. Bahkan sebagian orang tidak lepas memiliki pandangan yang keliru seperti pandangan tokoh Ahmadi yang ada dalam novel *Lampuki* yaitu pendidikan di sekolah itu bukan bertujuan untuk mencerdaskan generasi yang akan datang melainkan untuk kepentingan pemerintah semata seperti tampak pada kalimat “Sekolah itu memengaruhi dan meracuni jiwa dan pikiran anak-anak. Selain itu sebagian masyarakat bisa jadi memiliki pandangan yang lebih buruk dari pada kutipan tersebut yaitu beranggapan bahwa sekolah mengajarkan hal-hal yang sesat dalam beragama.

#### ***Aspek Sosial Pendidikan Nonformal***

Aspek sosial pendidikan nonformal tampak pada kutipan berikut.

“malam itu sejenak sebelum pengajian usai, tiba-tiba seisi balai menegang. Seorang laki-laki bersuara nyaring dan lantang berteriak-teriak mengucapkan salam yang seketika menyentak kami sekalian. Manakala dia muncul di pintu, sosok tegapnya segera menarik perhatian. Pandangan murid-muridku terpacak kaku, terpukau senyap manakal menatap rupa garang itu, serupa ketakjuban atau ketakutan mereka kala melihat hantu.” (*Lampuki*, hal 13).

Kutipan tersebut merupakan cerita Tengku Muhammad tentang kedatangan Ahmadi di tempat pengajiannya. Tengku Muhammad merupakan seorang guru ngaji mempunyai sifat yang baik sedangkan Ahmadi merupakan pemimpin dari kelompok pemberontak.

Dalam kutipan tersebut memberikan gambaran mengenai pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang yaitu pengajian. Pengajian yang dimaksud dalam kutipan tersebut mengarah pada kegiatan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Alquran). TPQ dapat dikatakan pendidikan nonformal karena dalam

penyelenggaraanya dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Pengajian kitab dapat dilakukan di mushola, masjid, sekolah, rumah, dan sebagainya, oleh karena itu pengajian yang dilakukan oleh Tengku Muhammad dan murid-muridnya di balai merupakan pendidikan non formal.

#### ***Aspek Sosial Pendidikan Informal***

Aspek sosial pendidikan informal tampak pada kutipan berikut.

“Sikap Puteh yang terlalu akrab, mengasihi dan menyayangi Anhar dengan sepenuh hati, bahkan agak berlebihan bila dibandingkan kasih sayang seorang ayah terhadap anak kandungnya sendiri, serta latar belakang keluarga itu yang unik dan membungungkan, maka tidaklah banyak penduduk Lampuki yang mengetahui kebenaran perkaranya.” (*Lampuki*, hal. 120).

Kutipan tersebut merupakan gambaran mengenai keluarga Puteh yang diungkapkan oleh Tengku Muhammad. Dalam kutipan tersebut memberikan gambaran mengenai kasih sayang seorang ayah tiri terhadap anaknya yang melebihi kasih sayang orang tua kandung terhadap anaknya.

Sebagai seorang ayah dan sebagai kepala keluarga memegang peran terpenting didalam keluarga karena kehidupan keluarga tergantung bagaimana seorang ayah membentuknya. Sistem keluarga yang liberal biasanya akan menjadikan anak bebas bertindak. sedangkan sistem keluarga yang demokrasi akan menjadikan anak dapat menerima kritik dengan terbuka, aktif, dan emosinya setabil. Begitu juga dengan keluarga otoriter akan menjadikan anak ragu-ragu dalam bertindak, serta lambat dalam berinisiatif.

Dari kutipan di atas terlihat Puteh menerima Anhar dengan sepenuh hari tanpa melihat latar belakang dari keluarga Hayati. Dengan kata lain kesalahan orang tua pada masa lalu tidaklah adil apabila dituangkan kepada anaknya karena anaknya yang tidak tahu menahu persoalan itu.

## Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi tampak pada kutipan berikut.

“Para pendatang semakin kaya dengan terus mengeruk hasil bumi dan berlagak serupa penguasa, sementara petani semakin melarat dan sengsara.” (*Lampuki*, hal. 47)

Kutipan tersebut merupakan pandangan dari tokoh Ahmandi yang diceritakan oleh Tengku Muhammad mengenai kondisi ekonomi di daerahnya. Dalam kutipan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat lokal yang semakin menurun sementara masyarakat pendatang semakin kaya didaerahnya.

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya ditujukan untuk mengelola sumber daya yang ada guna untuk menciptakan lapangan kerja baru dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dengan cara menjalin kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Namun kebijakan pemerintah yang kurang tepat bisa berdampak sebaliknya terhadap daerah. Kebijakan yang kurang tepat yaitu dengan cara membangun mitra dengan sektor swasta asing yang tidak mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Pada kutipan di atas dari frasa “Pendatang semakin kaya” memberikan pengertian bahwa para pendatang mudah dalam mendapatkan kekayaan di Aceh. Pernyataan tersebut apabila berkaca pada realitas sosial memang Aceh merupakan daerah terkaya akan sumber daya alamnya seperti emas, perak, tembaga, hasil hutan, dan sebagainya. Selain itu, sumber daya alam yang ada dilautan Aceh juga sangat melimpah seperti minyak, ikan, dan juga wisata-wisatanya. Jika melihat dari fakta mengenai kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Aceh seharusnya patut untuk dilestarikan, akan tetapi pada kenyataannya kekayaan sumber daya alam Aceh masih belum mensejahterakan masyarakat yang menempatinnya. hal itu bisa jadi dipicu karena eksploitasi pemerintah mengenai pembangunan

pabrik-pabrik yang memanfaatkan sumber daya alam disana namun tidak memikirkan sumber daya manusia di daerah sekitarnya. Dengan demikian maka pembangunan-pembangunan pabrik tersebut bukan malah mensejahterakan rakyat melainkan melakukan diskriminasi terhadap masyarakat sekitar

## Aspek Sosial Religi

Aspek sosial pendidikan informal tampak pada kutipan berikut.

“Baru selepas perang mereda, aku kembali ke kampung, mengawini Siti di usiaku yang tak lagi muda, mencapai empat puluh tahun lebih, dengan menggelar pesta sederhana, lantas bersusah payah membangun rumah kayu, mendirikan balai pengajian disebelahnya untuk mengajarkan anak-anak kampung ini membaca Alqur’an.” (*Lampuki*, hal. 9).

Kutipan tersebut merupakan cerita dari tokoh Tengku Muhammad mengenai pernikahannya dengan Siti. Pernikahan merupakan sebuah ikrar untuk menjalin hubungan keluarga antara laki-laki dengan perempuan dengan maksud meresmikan perkawinan secara norma hukum, norma sosial, dan norma agama. Pernikahan dapat dikategorikan sebagai aspek sosial religi karena menikah merupakan realisasi dari seorang terhadap perintah agama, hukum, dan sosial. Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa aspek sosial religi seperti menikah, membangun tempat ibadah, dan juga mengajar membaca Alquran. Menikah merupakan anjuran di berbagai agama salah satunya agama islam yang menganjurkan untuk menikah. Dengan menikah akan menumbulkan dampak sisial yang cukup besar bagi seseorang apabila nantinya terdapat persoalan. Berbagai persoalan kerap sekali menjadi aspek pemicu perceraian, seharusnya berbagai persoalan harus dijadikan bumbu dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian dalam keluarga akan tercapai tentran, tenang, dan berdaya guna atau biasa dikenal dengan *Sagkinah, mawaddah, warahmah*.

Membangun tempat beribadah merupakan salah satu contoh aspek sosial religi karena rumah ibadah merupakan salah satu tempat untuk kegiatan sosial. Dengan adanya rumah ibadah akan memungkinkan untuk saling mengenal antar sesama. Oleh karena itu, dengan saling mengenal akan timbul untuk membangun persahabatan, karena persahabatan merupakan hal terpenting dalam kehidupan sosial. Makmurnya rumah ibadah selain untuk menjalin keakraban akan timbul kepedulian antar sesama yang dapat ikut serta mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi orang lain dan akhirnya terjalin keakraban antara satu dengan yang lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya penelitian ini berpijak pada teori sosiologi sastra milik Renne Wallek dan Austin Warren yaitu sosiologi karya sastra melalui metode deskripsi analisis terkait aspek sosial ekonomi, aspek sosial pendidikan, dan aspek sosial religi dalam novel *Lampuki* Arafat Nur. Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut:

Aspek sosial pendidikan yang tergambar dalam novel *lampuki* adalah: (a) pendidikan formal yaitu tergambar pola pikir masyarakat mengenai pendidikan yang menganggap bahwa sekolah formal hanya sebagai sarana untuk menuangkan gagasan-gagasan negara yang bertujuan meracuni anak-anak untuk membunuh, menjajah, dan menjarah sebagaimana yang dilakukan oleh para serdadu utusan negara yang berada di Aceh pada waktu itu. (b). Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa sekolah hanya akan menjadikan anak bangsa untuk berbuat korupsi, karena hanya mereka yang memiliki ijazah sekolah yang dapat diterima bekerja dikantor-kantor pemerintahan dan mereka akan leluasa untuk berbohong dan mengelapkan uang rakyat. (c) Selain pendidikan formal juga ada pendidikan

agama, pendidikan informal diadakan di balai oleh Tengku Muhammad yang mengajarkan membaca Alquran kepada anak-anak lampuki.

Aspek sosial ekonomi yang terdapat dalam novel *Lampuki* yaitu tentang kemiskinan penduduk dibalik kekeyaan alam yang berlimpah di Aceh. Selain itu sering terjadinya penganiayaan, perampasan, pembunuhan yang dilakukan oleh para tentara membuat gerakan Sagoe Peurincun (merupakan bagian dari GAM) untuk memisahkan diri dan mutlak merdeka dari negara Indonesia.

Aspek sisial religi yang tercermin dalam novel *Lampuki* yaitu: (a) dibalik daerah Aceh yang terkenal sebagai Serambi Mekah itu masih terdapat masyarakat yang masih memuja pohon besar yang dianggap memiliki roh atau kekuatan. (b) Selain itu aspek sosial religi yang digambarkan dalam novel *lampuki* yaitu seperti menikah, shalat, membangun tempat ibadah, dan juga mengajar membaca Alquran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Cutiana Windri. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kunto Wijoyo. *Jurnal Kata*, Vol.1 No.1 Diakses online dari <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata>
- Darlis, Ahmad. 2017. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV No. 1. Diakses online dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/131>
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai PostModernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasnadi dan Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra*. Ponorogo Yogyakarta: P2MP Spectrum. Pustaka Felicha.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja RosdaKarya.

- Muflikhah, Andayani, dan Raheni Suhita. 2014. Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *Jurnal Basastra* Vol. 1 No. 3. Diakses online dari [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/4042](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4042)
- Nur, Arafat. 2019. *Lampuki*. Jakarta. Gramedia Utama Pustaka
- Nurhuda, Teguh Arif, dkk. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelaaran Sastra di SMA. *Jurnal Didaktika*, Vol. 18, No. 1. Diakses online dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3090/0>
- Suprayitno, Edy, Syamsudin Rois, dan Adip Arifin. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, Vol. 23 Issue 3.3. Diakses online dari <https://www.elejournals.com/asian-efl-journal/asian-efl-journal-volume-23-issue-3-3-may-2019/>
- Yanti, Citra Salda. 2015. Religiositas Islam dalam Novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15. Diakses online dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/585>